



Seni Sakral dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif Yadnya Umat Hindu di Bali

Oleh:

I Putu Gede Parmajaya

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
pandeparma@gmail.com

Keywords:

*Sacred and Social
Religious
Perspective
Yadnya in Bali*

Abstract

Art in the Hindu perspective in Bali have a very basic position, because it can not be separated from the Hindu community religius. Ceremony in pretending (holy place) also can not be separated off from the arts such as singing, dancing, musical, painting, art, and literature. Temples, temples and the others are built in such a way as an expression of aesthetics, ethics, and attitudes of the people religius Hindus in Bali. Pragina or dancers in a spirit of selfless ngayah or work offered various forms of art as a form of devotion presented to Ida Sang Hyang Widhi Wasa (God Almighty). In it there is a sense of devotion and dedication as a form of longing wanted to meet with the source of art itself and the artist wanted to be one with it because the real art of every human being in this world is the spark of art.. The research method used in this research is the Study of Literature. Literature study is research conducted by collecting information from various sources such as books, theses, theses, journals and others to answer and describe the problem formulation in a study. The purpose of this study is to study the Sacred and Secular Arts in Problems in Religious Social Life: The Perspective of Yadnya Hindus in Bali.

Kata kunci:

Sakral dan
Perspektif Sosial
Agama di Bali.

Abstrak

Perspektif seni dalam perspektif Hindu di Bali memiliki posisi yang sangat mendasar, karena tidak dapat dipisahkan dari religius komunitas Hindu. Upacara dalam pura-pura (tempat suci) juga tidak bisa dilepaskan dari kesenian seperti menyanyi, menari, musik, melukis, seni, dan sastra. Kuil, candi dan lainnya dibangun sedemikian rupa sebagai ekspresi estetika, etika, dan sikap religius orang-orang Hindu di Bali. *Pragina* atau penari dalam semangat ngayah tanpa pamrih atau karya menawarkan berbagai bentuk seni sebagai bentuk pengabdian yang dipersembahkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Dewa Mahakuasa). Di dalamnya ada rasa pengabdian dan dedikasi sebagai bentuk kerinduan yang ingin bertemu dengan sumber seni itu sendiri dan seniman ingin menjadi satu dengan itu karena seni nyata setiap

manusia di dunia ini adalah percikan seni. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku-buku, skripsi, tesis, jurnal dan lain-lain untuk menjawab dan menguraikan rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Seni Sakral dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif Yadnya Umat Hindu di Bali.

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupannya tidak bisa terhindar dari masalah seni dan keindahan. Hal ini disebabkan karena seni selalu menjadi bagian dalam kehidupan setiap umat manusia, baik di dalam kehidupan rumah tangga, di dalam konteks kehidupan sosial masyarakat dan bahkan menyangkut pribadi manusia. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa di dalam kehidupannya sehari-hari manusia selalu memerlukan seni sebagai salah satu pemenuhan dan pemuasan hidup. Walaupun seni sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dan selalu dibutuhkan oleh manusia, namaun kadangkala seni dinilai negatif oleh sebagian masyarakat, terutama bagi masyarakat yang tidak memahami tentang hakikat seni dan keindahan.

Timbulnya pandangan negatif terhadap seni karena kurangnya wawasan masyarakat terhadap seni itu sendiri. Masyarakat pada umumnya melihat suatu hasil karya seni itu dari penampilan para senimannya, atau dengan kata lain bahwa masyarakat hanya melihat dari penampilan para senimannya saja, yang kadang-kadang norak, atau bahkan cenderung urakan dalam penampilannya sehari-hari. Jika diamati secara seksama, sebenarnya seni itu sendiri jauh dari kategori jorok dan urakan. Seni sebenarnya merupakan hasil karya akal budhi dan penalaran manusia yang bernilai tinggi serta merupakan bagian langsung dari kehidupan manusia.

Seni dengan berbagai bentuk dan wujudnya merupakan salah satu bagian dari kebudayaan suku bangsa yang ada di dunia. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya, karena keluhuran budhi pekerti masyarakatnya sudah sepantasnya untuk bisa menghargai karya seni yang ada, merawat, memelihara seni sebagai bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang bernilai sangat tinggi dan adi luhung.

Pemahaman terhadap seni di atas salah satu bentuk karya seni yang membutuhkan perhatian serius dari berbagai kalangan baik masyarakat, kalangan

pemerintah dan yang lainnya adalah tentang keberadaan salah satu bentuk karya seni yang tergolong ke dalam karya seni sakral. Kesenian sakral ini pada umumnya adalah merupakan salah satu bagian dari warisan tradisi budaya yang meliputi berbagai jenis kesenian yang dianggap suci dan bahkan keramat, karena dianggap memiliki kekuatan spiritual oleh masyarakat pendukungnya. Di lingkungan budaya Bali, seni sakral memiliki kedudukan yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali (Bandem, 1981).

Kesenian yang diperkirakan oleh para ahli yang paling tua umurnya ini meliputi berbagai jenis kesenian seperti seni pertunjukan, seni rupa, seni sastra, seni tari dan seni musik, hingga saat ini masih hidup di pulau Bali serta tetap dipertahankan oleh masyarakat Indonesia, sebab di beberapa daerah di Indonesia sampai saat ini masih banyak kesenian sakral yang masih tetap dipertahankan keberadaannya, terlebih lagi bagi masyarakat Bali yang beragama Hindu. Perkembangan seni rupa modern tidak dapat dipisahkan dari sejarah kolonialisme pada tahun 1900-an melalui pengembangan awal pariwisata yang memengaruhi perkembangan praktik seni Bali dan wacananya (Kusmara, 2016).

Berbicara masalah seni sakral, banyak kalangan yang mengatakan bahwa seni sakral dibentuk oleh dua aspek yaitu kreativitas daya seni dan agama. Kedua aspek di atas kadangkala sangat sulit untuk dibedakan mana yang tergolong seni sakral dan mana yang tergolong seni skuler. Hinduisme menganggap musik sebagai Yoga untuk bersatu dengan Brahman dan sarana pengembangan rasa estetis-religius (Shamanisme, 2013). Hal ini dimungkinkan karena kegiatan seni yang dipentaskan oleh umat Hindu di Bali tidak bisa lepas dari ritual keagamaan yang mendukungnya. Atau dengan kata lain sekecil apapun bentuk pementasan kesenian yang dipentaskan oleh umat Hindu, pasti dilengkapi dengan ritual keagamaan atau sesajen yang sekecil apapun juga bentuknya. Dalam hal ini pementasan kesenian tidak memandang apakah kaitannya dengan pelaksanaan adat ataupun pelaksanaan upacara keagamaan.

Di era globalisasi seperti sekarang justru kesenian sakral yang sudah semakin memunah banyak dibicarakan oleh para budayawan dan para pemerhati seni dan bahkan oleh para agamawan, hal ini disebabkan karena banyak kalangan mengadakan pementasan kesenian sakral yang tidak pada tempatnya, sehingga menimbulkan banyak protes oleh kalangan umat Hindu di Bali, terutama para masyarakat yang

mendukung suatu bentuk kesenian sakral yang masih tetap dijaga kelestariannya hingga saat ini.

Hal ini dimaksudkan untuk menghindari terjadinya erosi kesenian sakral yang masih terpelihara dengan baik, karena arus teknologi dan globalisasi yang semakin berkembang pesat dewasa ini, serta membawa implikasi terhadap masyarakat pendukung kesenian sakral yang masih ada dan masyarakat Hindu pada umumnya. Sebagai ilustrasi pernah beberapa kesenian sakral yang dipentaskan di arena Pesta Kesenian Bali (PKB). Hal ini jika diteruskan maka dikhawatirkan akan terjadi erosi terhadap kesenian sakral yang ada, terlebih lagi jika pendukung kesenian sakral yang ada mengharapkan kucuran dolar dari para wisatawan yang menonton pementasan kesenian sakral yang dipentaskan. Jika hal ini terjadi maka lama-kelamaan kesenian sakral yang ada di Bali akan semakin punah keberadaannya, serta fungsi kesenian sakralpun akan berubah menjadi fungsi hiburan.

Seni berasal dari bahasa Sanskerta yaitu dari kata *sani* yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur (Triguna, 2001). Akan tetapi ada juga yang menyatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda yaitu *genie* atau genius. Di masa lampau hampir seluruh karya seni ditujukan untuk kepentingan masyarakat, upacara adat atau keagamaan. Seluruh kegiatan tersebut selalu dihubungkan dengan seni, sehingga seni berfungsi sebagai alat pengabdian suatu kepercayaan. Bahkan dalam agama Hindu terjadi hubungan yang erat antara seni dan agama, khususnya pada seni pertunjukkan (Rizali, 2003). Pengertian tentang seni ini perlu diberikan kepada umat Hindu, agar umat Hindu bisa memahami konsep seni yang sebenarnya, sehingga melalui pemahaman tentang seni diharapkan umat Hindu akan semakin kuat mempertahankan keberadaan kesenian yang ada di Bali, khususnya yang berkaitan dengan kesenian yang disakralkan oleh masyarakat pendukungnya.

- a. Seni adalah suatu usaha untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan
- b. Seni adalah emosi yang menjelma menjadi suatu ciptaan yang konkrit
- c. Seni adalah suatu hasil getaran jiwa dan keselarasan dari perasaan serta fikiran yang mewujudkan sesuatu yang indah dan murni
- d. Seni adalah pengalaman estetik yang diwujudkan melalui kegiatan kreatif yang menghasilkan karya pesona.

Sementara itu *Bharata Muni* menyatakan bahwa seni adalah rasa yang merupakan salah satu aspek dari *natyasastra* yang diperas dari kitab Catur Weda. Oleh karena itu *Natyasastra* disamakan dengan *Pancama Weda/Natya Weda*, sehingga bisa dikatakan bahwa teori rasa tentang seni bersumber dari kitab suci *Weda*. Hal ini diuraikan seperti berikut :

- a. Seni pengungkapan (*pathya*) bersumber atau diperas dari kitab *Rg.Weda*
- b. Seni tembang, lagu-lagu dan musik bersumber dari kitab *Sama Weda*.
- c. Seni drama (*abhinaya*) bersumber dari kitab *Yajur Weda*
- d. Rasa (sentimen) dan bhawa bersumber dari kitab *Atharwa Weda*

Dengan demikian ini berarti bahwa seni bisa diasumsikan bersumber dari kitab *Weda*, terutama masalah rasa yang kemudian berkembang menjadi *bhawa (taksu)* atau keadaan batin para pelaku seni yang muncul dari dalam dirinya.

Rasa menurut *Yudhabakti* yang dikutip dari kitab *Natyasastra* diartikan sama dengan *bhawa* terdiri dari 9 rasa atau *bhawa* sebagai berikut : (1) *Srngara*, yaitu rasa cinta, (2) *Hasya*, rasa bangga, (3) *Karuna*, rasa sedih, (4) *Raudra*, rasa marah, (5) *Wira*, rasa bertenaga, (6) *Bhayanaka*, rasa bahaya, (7) *Bhibatsa*, rasa menjijikkan, (8) *Adbhuta*, rasa terperanjat, dan (9) *Santa*, puncak dari rasa kebebasan.

Dari kesembilan ungkapan rasa atau *bhawa* diatas kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk garapan seni, sehingga cara pengungkapannya mengambil ke 9 rasa atau *bhawa* (Ali, 2013). Hal ini dapat dilihat dari ungkapan kreativitas daya seni yang diciptakan oleh masyarakat Hindu yang mengandung ke sembilan unsur rasa tersebut (sembilan keadaan jiwa) para seniman dalam setiap ungkapan kreativitas seni yang diciptakannya, sehingga oleh para seniman Hindu semua hasil cipta karya seninya selalu memiliki jiwa, karena diciptakan berdasarkan keadaan sembilan jiwa tersebut.

Seni erat kaitannya dengan kegiatan menciptakan atau mewujudkan sesuatu berupa ide, gagasan, pengalaman, pengetahuan yang perwujudannya harus memenuhi nilai estetika. Estetik atau estetika sering dihubungkan dengan cabang ilmu "filsafat" tentang keindahan yaitu teori keindahan (*Theory of beauty*) yang menerangkan serta membahas tentang keindahan tersebut. *Problem in the Philosophy of chritism* menyebutkan sesuatu yang menyenangkan tersebut sebagai suatu ciri-ciri estetik sebagai berikut : (1) *Kesatuan (unity)*. Suatu karya seni dikatakan memiliki nilai estetik jika merupakan suatu kesatuan dan perpaduan dari unsur-unsur

pembentuknya secara sempurna. (2) Kerumitan (*Complexity*). Suatu karya seni dikatakan memiliki nilai estetis atau unsur keindahan jika memiliki unsur-unsur pertentangan, saling berlawanan dan saling menyeimbang. (3) Kesungguhan (*Intensity*). Suatu karya seni dikatakan memiliki unsur estetis jika karya yang ditampilkan tidak kosong atau terlalu menonjol, seperti lembut, kasar, gembira, duka, suram atau ceria sesuai dengan karakter seni yang dibuat dan diharapkan para penciptanya.

Dari pemahaman di atas, maka suatu hasil karya seni adalah merupakan hasil ungkapan kreativitas jiwa manusia yang diproses melalui hasil karya cipta, karsa manusia yang mengandung nilai estetika (keindahan), sehingga dapat menghasilkan suatu karya seni. Berdasarkan pemahaman di atas, maka menurut jenisnya ada lima cabang karya seni yang dikenal yaitu : karya seni rupa, seni sastra, seni tari atau seni gerak, seni musik dan seni teater.

Masing-masing cabang seni yang telah disebutkan di atas, memiliki media pengungkapan yang berbeda sesuai dengan cabang seni yang ditekuni seseorang. Karya seni rupa misalnya diungkapkan dengan media atau bidang *dwi matra* dan *tri matra*. Sementara itu karya seni sastra diungkapkan melalui karya seni sastra seperti prosa dan puisi, seni tari pengungkapannya melalui gerakan-gerakan tubuh, seni musik diungkapkan melalui alat atau instrumen musik yang dipadukan dengan olah seni vokal dan seni teater proses pengungkapannya dengan menggunakan media campuran antara media-media dari empat cabang seni yang telah dikemukakan di atas (rupa, tari, sastra dan musik)

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Kepustakaan dengan pendekatan lapangan. Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang dapat dilakukan dengan cara menghimpun informasi yang relevan sesuai dengan judul atau topik permasalahan yang menjadi obyek penelitian yang bersumber dari buku-buku, tesis, skripsi, jurnal ilmiah, internet dan sumber-sumber yang lainnya. Dengan menggunakan metode Studi kepustakaan diharapkan peneliti dapat menguraikan secara terperinci dan jelas tentang Seni Sakral dan Sekuler Suatu Problema Dalam Kehidupan Sosial Religius: Perspektif Yadnya Umat Hindu di Bali

Hasil dan Pembahasan

1. Hakikat Seni Bagi Kehidupan Keberagamaan Umat Hindu

Jika ditelusuri lintas sejarah seni, pada awalnya semua cabang seni yang ada diabadikan untuk kepentingan hidup keagamaan atau dengan kata lain kehidupan seni yang ada selalu dijiwai oleh unsur keagamaan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wujud ungkapan seni selalu dilukiskan dengan berbagai macam simbol keagamaan atau ungkapan seni selalu melukiskan tentang berbagai macam simbol keagamaan.

Kreativitas seni adalah *nyolahang sastra*. Penulis sangat setuju dengan pendapat tersebut yang menyatakan bahwa seni identik dengan agama, karena khususnya masyarakat Hindu di Bali, dalam melaksanakan ritual keagamaan selalu didukung adanya berbagai macam karya seni baik seni tari, tabuh, rupa, suara dan sebagainya. Perubahan kreativitas seni tidak bisa dipisahkan dengan perubahan struktur masyarakat Bali. Perubahan struktur masyarakat Bali merupakan dinamika pergerakan masyarakat dari struktur tradisional menuju pada struktur modern (Seramasara, 2017). Hal ini terbukti dilakoni oleh masyarakat Bali dalam melaksanakan ritual keagamaannya. Berdasarkan pandangan di atas dapat diasumsikan bahwa antara seni, budaya dan agama Hindu sudah begitu menyatu, sehingga jika tidak dicermati tentang pelaksanaan agama yang didukung oleh seni budaya akan sangat sulit dibedakan mana pelaksanaan agama dan mana pelaksanaan seni. Hal ini dapat dilihat bahwa sekecil apapun bentuk pementasan kesenian pasti dibarengi dengan upacara agama.

Rupanya setelah dicermati ternyata para Maha Rsi kita pada jaman dahulu menggunakan media kesenian untuk memasyarakatkan ajaran Weda. Hal ini disebabkan karena belajar sastra yang disenikan akan lebih mudah dibandingkan dengan tanpa seni. Karya sastra memiliki fungsi dan makna yang dapat memberikan kesenangan dan manfaat (*dulce et utile*) bagi penikmatnya (Karmini, 2017). Sebagai contoh : orang akan lebih mudah menghafalkan syair dari sebuah lagu dibandingkan dengan menghafalkan sloka-sloka yang tanpa dilagukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni mengandung makna *Satyam* (kebenaran) , *Siwam* (kesucian) dan *sudharam* (keindahan).

Dalam kehidupan masyarakat ada beberapa cabang seni yang selalu diabadikan untuk kehidupan ritual keagamaan seperti adanya bangunan suci yang

berhiaskan kreatifitas ungkapan daya seni seperti bangunan suci (*Pura*) di Bali yang dalam proses pembangunannya selalu didasari oleh berbagai macam ragam hias yang sangat indah, serta dalam proses pembuatannya selalu berpedomana pada *lontar Asta Kosala dan Kosali serta Asta Bhumi*, dan selalu berlandaskan pada aspek filosofis seperti mempertimbangkan aspek kesucian tanah, aspek *Tri Hita Karana*, aspek *Tri Mandala* dan yang paling penting adalah selalu didasari oleh ritual keagamaan. Bangunan Pura memiliki bentuk berpola dengan sistem yang diatur dalam pakem- pakem yang ada pada tradisi masyarakat Bali dan mengandung nilai-nilai ajaran agama Hindu salah satunya adalah Asta Kosala Kosali (Maharlika, 2011). Di samping aspek ritual dengan berbagai sarana upakara sebagai sarana fisik seperti berbagai macam bebanten juga dihiasi dengan berbagai simbol berupa patung-patung perwujudan, seperti halnya candi-candi Hindu yang terdapat di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Kesemua yang telah dipaparkan di atas adalah merupakan bentuk daripada karya seni rupa. Selain yang menyangkut karya seni rupa seperti di atas, dalam aktivitas keagamaan Hindu juga selalu melibatkan karya seni sastra dan seni musik berupa persembahan lagu-lagu ritual keagamaan (*kekidungan*) atau nyanyian religius lainnya dengan diiringi berbagai macam instrumen musik gamelan yang berkategori sakral seperti *gong gede, gong luang, slonding, gong beri* dan sebagainya dalam rangkaian ritual keagamaan yang dilaksanakan. Gong Kebyar dewasa ini merupakan salah satu jenis gamelan Bali memiliki kedudukan yang sangat kuat atau dominan di antara perangkat gamelan Bali lainnya (Karawitan, 2018). Jika dicermati apa yang ditampilkan oleh masyarakat pendukungnya adalah merupakan ungkapan dari perpaduan berbagai kreativitas ungkapan daya seni yang digunakan sebagai pengiring upacara keagamaan.

Jika diperhatikan dari berbagai macam karya seni yang telah dikemukakan di atas, maka yang paling banyak pengungkapannya dalam kaitannya dengan seni dan ritual keagamaan adalah karya seni tari yang pengungkapannya mengandung makna cinta kasih dan ungkapan gerak ritmis yang bersifat simbolis. Estetika Hindu Nawarasa sebagai salah satu bagian dari taksu kesenian Bali, berhubungan juga dengan sembilan jenis situasi emosi (*bhava*) yang menimbulkan pengalaman estetis seseorang ketika berinteraksi dengan objek seni (Noorwatha, 2019). Jika semua cabang seni di atas dijalin ke dalam rangkaian cerita, maka akan lahirlah ungkapan seni teater yang sudah barang tentu ditunjang oleh semua cabang seni di atas, serta diramu

menjadi satu kesatuan karya seni yang sangat identik dengan kegiatan ritual keagamaan seperti kita kenal di Bali dengan adanya kalsifikasi seni tari yang salah satunya adalah karya seni bebalu yang tergolong ke dalam seni teater.

Dengan demikian maka menjadi sangat jelaslah kelima cabang seni yang selalu dikaitkan dengan berbagai kegiatan ritual keagamaan, hanya karena kreatifitas dan perkembangan kebutuhan manusia akan seni, maka semua karya seni yang pada mulanya hanya diperuntukkan untuk kepentingan upacara kemudian berkembang menjadi berbagai bentuk karya seni yang berfungsi profan semata-mata berfungsi hiburan atau tontonan belaka. Bagi para generasi muda Hindu khususnya yang semakin semangat menempa ilmu keagamaan seperti para mahasiswa baik di perguruan tinggi Hindu ataupun yang menimba ilmu di perguruan tinggi non Hindu sangat perlu untuk diberikan pemahaman tentang khasanah seni sakral yang selalu dipentaskan dan digunakan dalam rangkaian ritual keagamaan Hindu khususnya di Bali, mnaka yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana upaya memberikan pemahaman kepada para generasi muda Hindu untuk bisa bahu membahu melestarikan berbagai macam karya seni (khususnya seni sakral) yang dikhawatirkan sudah semakin memunah dewasa ini.

Sehubungan dengan hal di atas, maka dipandang perlu untuk pengadaan pedoman ringkas tentang keberadaan seni sakral sebagai salah satu upaya pendalaman *sradha dan bhakti* umat khususnya para generasi muda Hindu (pelajar, mahasiswa) para *sekaa teruna teruni* agar mereka memiliki pemahaman yang baik tentang keberadaan seni sakral yang masih hidup dan bertahan di sekitar mereka, sehingga pada saatnya nanti mereka akan mampu melestarikan dan bahkan menumbuhkembangkan karya seni sakral yang lebih banyak melalui karya-karya seni sakral yang sudah punah untuk digali kembali keberadaannya. Kreativitas bukan hanya kemampuan untuk menciptakan tetapi lebih dari itu yaitu meliputi kemampuan membaca situasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, kemampuan membuat analisis yang tepat, serta kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lain dari pada yang lain (Suhaya, 2016).

Seni sakral secara umum dipahami oleh masyarakat Hindu di Bali sebagai bentuk seni wali karena fungsinya selalu dikaitkan dengan kegiatan upacara keagamaan baik dalam kaitannya dengan pelaksanaan upacara *Dewa Yadnya, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya, Pitra Yadnya dan Butha Yadnya*. Bagi masyarakat Hindu

melaksanakan upacara yadnya merupakan bagian yang tak terpisahkan, baik yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara atas nama pribadi, kelompok dadya, maupun desa pakraman (Suardana, 2018). Seni sakral sebagai salah satu bentuk karya seni yang bermula dari perasaan atau sistem keyakinan masyarakat akan adanya suatu kekuatan yang ada di luar batas kekuatan manusia yang dikenal dengan kepercayaan animisme dan dinamisme menjadikan manusia khususnya umat Hindu di Bali menciptakan berbagai macam karya seni yang dikaitkan dengan ritual keagamaan. Dari unsur keyakinan tersebut kemudian melahirkan kreativitas daya seni melalui ungkapan rasa, cipta dan karsa manusia untuk melahirkan berbagai macam karya seni yang sangat sederhana baik bentuk maupun isinya, namun mengandung makna filosofis yang sangat tinggi nilainya.

Bagi umat Hindu suatu hasil karya seni dipandang mempunyai nilai sakral karena dari awal proses penciptaannya sampai menjadi benda atau karya seni dibuat melalui proses inisiasi upacara keagamaan. Inisiasi upacara keagamaan atau proses sakralisasi itulah yang menyebabkan adanya pandangan bahwa suatu karya seni itu bernilai sakral. Bagi masyarakat Hindu di Bali suatu hasil karya seni dipandang memiliki nilai sakral karena dari awal proses penciptaannya sampai proses penyelesaiannya selalu dilaksanakan proses inisiasi upacara keagamaan. Dari adanya inisiasi proses upacara keagamaan itulah yang menyebabkan terjadi proses sakralisasi pada suatu hasil karya seni, sehingga suatu hasil karya seni dikatakan sebagai kesenian sakral.

Sebagai ilustrasi : Untuk pembuatan sebuah punggalan *barong (tapel barong)*, maka proses inisiasi upacara keagamaan tampak dilakukan mulai dari pemilihan *dewasa ayu* (hari baik), pemilihan jenis kayu yang akan dipakai *tapel*, upacara *mapiuning*/permakluman kepada Ida Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa dan para *Bhuta* untuk merelakan sebatang pohonnya untuk ditebang akan dijadikan sebuah *tapel*. Di samping inisiasi upacara keagamaan di atas setelah dilakukan penebangan pohon kemudian dilakukan penanaman bibit pohon yang sama yang tujuannya adalah pelestarian lingkungan alam, yang erat kaitannya dengan konsep Tri Hita Karana, (*Parahyangan, Pawongan dan Palemahan*), yaitu keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan. Setelah *tapel* selesai, maka akibat daripada proses pembuatan *tapel* yang dianggap kotor, karena alat yang dipergunakan atau mungkin diinjak pada waktu

memahat, maka supaya tapel yang sudah selesai memiliki nilai sakral, maka selanjutnya diadakan upacara sakralisasi, yang menurut umat Hindu disebut dengan Pasupati (proses menghidupkan) benda mati sehingga memiliki jiwa/roh atau kekuatan magis.

Berdasarkan uraian di atas, maka seni sakral adalah suatu hasil karya seni yang dirasakan dan diyakini memiliki kekuatan magis religius, karena adanya keterikatan dalam hal proses pembuatan dan pementasannya yang selalu dihubungkan dengan upacara keagamaan serta merupakan salah satu bagian dari upacara. Seni sakral adalah karya seni yang menurut pandangan masyarakat Hindu di Bali bernilai magis serta selalu dipakai pengiring atau pelengkap upacara keagamaan atau yang sering disebut *wali*. Kehadiran kesenian sakral erat sekali dengan kepercayaan masyarakat pendukung dimana tarian sakral tersebut hidup dan berkembang. Hal ini sesuai dengan sistem kepercayaan yang dihubungkan dengan aspek-aspek kejiwaan lainnya yaitu tentang adanya alam gaib, para dewa, makhluk halus, kekuatan gaib dan sastra suci. Tarian sakral memiliki nilai persembahan yang sangat tinggi serta merupakan ungkapan rasa pengabdian dan bhakti yang tulus ikhlas dihadapan *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dengan semua manifestasinya, demi ketenteraman dan kesejahteraan masyarakat pendukungnya.

Tarian adalah merupakan ungkapan jiwa manusia sebagai media gerak ritmis yang dapat menimbulkan daya pesona bagi orang yang menikmatinya. Dari ungkapan kejiwaan manusia melalui cetusan akan rasa emosional disertai dengan kehendak yang selanjutnya disalurkan melalui gerak ritmis, maka akan menghasilkan sebuah karya cipta yang berbentuk suatu hasil karya seni. Gerak ritmis adalah gerak spontanitas penuh kejiwaan oleh si penari, sehingga dapat menggugah perasaan si penari sendiri dan orang yang mengamati atau orang yang menikmatinya melalui pesona, karena rasa indah atau estetika yang ditampilkannya, rasa lembut, keras, menggelitik, marah, sedih dan sebagainya. Hal ini merupakan cetusan ekspresi yang terkandung di dalam setiap bentuk seni tari yang ada dan lahir dari para seniman tari di Bali, sehingga antara karya seni tari Bali dengan seni tari lainnya di Indonesia ada perbedaan yang mencolok.

Ungkapan gerak ritmis yang telah dipaparkan di atas memang selalu menghiasi setiap gerak dari sebuah garapan tari masyarakat Bali sebagai wujud gerak ritmis yang biasanya meniru gerakan-gerakan alam. Sedangkan kata sakral

mengandung pengertian dan makna sesuatu yang dirasakan memiliki kekuatan magis, religius, karena berkaitan dengan sistem keyakinan terutama dalam hal aspek ketuhanan dan aspek keagamaan.

2. Seni Sebagai Simbol *Satyam, Siwam Sundharam*

Dalam kehidupan keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu yang ada di Bali dan Indonesia khususnya, maka sekecil apapun pelaksanaan ritual tidak bisa terlepas dari aktivitas seni dan budaya yang mendukungnya. Mulai dari berbagai macam *assoris* yang dibuat di tempat *Sang Yajamana* tinggal (rumah), *Merajan*, Balai banjar, terlebih lagi di tempat-tempat suci seperti *Tri Kahyangan*, *Dang Kahyangan* dan bahkan *Kahyangan Jagat*, dalam semua aktivitas ritual keagamaan umat Hindu selalu identik dengan aktivitas seni dan budaya yang mendukung atau yang melengkapinya.

Jika dicermati apa yang dilakukan umat Hindu di dalam melaksanakan aktivitas ritual keagamaan yang seolah manunggal dengan berbagai aktivitas seni dan budaya, sehingga sulit ditafsirkan mana aktivitas seni, budaya dan agama. Hal ini disebabkan oleh karena di dalam setiap aktivitas ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu selalu dibarengi dengan berbagai aktivitas seni dan budaya.

Jika disimak secara mendalam maka bisa dikatakan bagi umat Hindu bahwa seni dan budaya itu adalah merupakan salah satu alat atau media pelaksanaan ajaran agama yang disajikan dan dipersembahkan secara tulus ikhlas oleh umat Hindu melalui konsep “*Ngayah*”. Hal ini terbukti bahwa jika ada seorang seniman yang mau menari, menabuh atau apapun bentuknya maka kita akan selalu mendengar kata “*Ngayah*”, walaupun seniman (*Pragina*) yang akan menari atau menabuh di Pura-pura sebenarnya diupah oleh kelompok yang menyelenggarakan *Yadnya* atau ritual keagamaan. Berdasarkan konsep di atas maka dapat ditebak betapa dalamnya pemahaman seni orang Bali atau umat Hindu dalam menuangkan kreativitas daya seninya untuk kepentingan *Yadnya*, sehingga dari konsep “*Ngayah*” itu bisa dipetik suatu makna bahwa seni bagi orang-orang Hindu identik dengan persembahan suci dihadapan *Ida Hyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa sebagai simbol kebenaran, kesucian dan keindahan (*Satyam, Siwam, Sundharam*).

Dari pemahaman di atas dapat dipetik suatu makna bahwa dalam mengimplementasikan konsep ajaran Weda kedalam aktivitas keagamaan, maka para Maha Rsi Hindu sejak jaman dahulu telah mengkonsepsikan untuk lebih mudah

mempelajari agama maka dibuatlah suatu teknik atau metode untuk memudahkan bagi semua umat untuk mempelajarinya melalui aspek kebenaran, kesucian dan keindahan, melalui penjabaran ajaran *Weda* ke dalam bentuk *Itihasa*, Mahabharata dan berbagai nyanyian ketuhanan seperti *Kakawin*, *Sloka*, *Gaguritan* dan sebagainya. Melalui teknik atau cara seperti di atas sebenarnya tujuan para Maha Rsi kita adalah agar umat lebih mudah mempelajari *Weda*. Sebagai ilustrasi dapat dikatakan bahwa orang akan lebih mudah dan cepat memahami suatu teks atau konsep dengan jalan dinyanyikan dibandingkan dengan tanpa dinyanyikan. Pengalaman dalam kehidupan sehari-hari bisa kita lihat bahwa para anak-anak kita lebih cepat menghafalkan nyanyian dibandingkan dengan menghafalkan pelajarannya di sekolah.

Demikian cermat dan agung konsep yang dituangkan oleh para leluhur kita sehingga akhirnya diimplementasikan ke dalam konsepsi seni sebagai simbol kebenaran, kesucian dan keindahan (*Satyam*, *Siwam*, *Sundharam*) hingga saat ini melalui persembahan seni budaya sebagai pendukung dalam setiap ritual keagamaan umat Hindu sebagai salah satu media atau alat untuk mempermudah mencetuskan rasa bhakti umat terhadap *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa.

Konsep filosofis seni sakral dimaksudkan hakikat kebenaran seni sakral dalam konsep ritual keagamaan Hindu dalam hal keterkaitan antara konsep seni yang dituangkan melalui ide, fikir, rasa, cipta dan karsa manusia dengan sistem relegi masyarakat pendukungnya. Adapun sistem relegi yang dianut oleh para pendukung kesenian sakral bagi umat Hindu di Bali adalah sebagai berikut : (1) Emosi keagamaan, yaitu getaran jiwa yang menyebabkan manusia bertindak serba religi, (2) Sistem kepercayaan, merupakan bayang-bayang manusia tentang bentuk dunia gaib, maut dan sebagainya, (3) Sistem upacara keagamaan dengan mengadakan hubungan secara gaib (*niskala*) dengan yang disembah atau dipuja, melalui cetusan rasa bhakti yang tulus dan ikhlas (4) Kelompok keagamaan yaitu kesatuan-kesatuan sosial yang mengkonsepsikan dan mengaktifkan religi serta sistem-sistem upacara keagamaan.

Dalam buku-buku Etnografi yang agak kuno terdapat adanya keterangan-keterangan mengenai upacara-upacara keagamaan yang dilakukan di Desa-deso di pantai Sumatra Timur sebelum orang-orang menangkap ikan/dalam upacara itu disebutkan bahwa selalu ada seorang dukun wanita yang disebut Jinjangraja (Koentjaraningrat, 2003). Dukun ini bertugas mengundang roh-roh atau leluhur dalam

tubuhnya agar bisa menjadi medium antara roh-roh dan manusia. Hanya disini Jinjangraja tidak memakai teknik menari untuk mencapai keadaan *Trance* tetapi cara memabukkan diri dengan duduk ditengah-tengah asap.

Berawal dari adanya sistem religi seperti di atas, kemudian kelompok keagamaan atau kelompok masyarakat Hindu yang ada di Bali, melalui para senimannya (yang terhimpun di dalam kelompok *sekaa*, seperti *sekaa-sekaa* kesenian dalam himpunan krama banjar, *dadia*,desa adat/desa pakraman) berusaha untuk berkreatifitas melalui proses penciptaan berbagai bentuk karya seni. Dalam proses penciptaannya semua karya seni selalu dihubungkan dengan berbagai kekuatan yang tidak mampu atau dimiliki oleh kekuatan manusia, sehingga dengan keyakinan bahwa semuanya yang ada di alam semesta ini datangnya dari *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, maka wajib hukumnya bagi setiap umat Hindu untuk mengadakan persembahan-persembahan kehadapanNya. Salah satu bentuk dan wujud persembahan yang dilakukan oleh umat Hindu dapat berupa beraneka ragam karya seni yang sesuai dengan ide dan konsep yang diimajinasikan oleh para seniman yang ada di Bali.

Pandangan filosofis adalah pandangan mengenai keberadaan suatu objek sesuai dengan konsep seni sakral yang mendapatkan tempat dan posisi amat penting dalam kegiatan ritual keagamaan umat Hindu di Bali khususnya melalui konsep alam *Macro dan Micro* dalam sistem keyakinan filsafat Hindu. Konsep filosofis seni sakral sangat erat dengan proses integral penataan ide dan pola fikir masyarakat pendukung kesenian sakral. Ide dasar dalam proses penciptaan seni sakral adalah bermula dari rasa bhakti umat Hindu kehadapan *Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa melalui konsep *Catur Marga*. Perasaan *bhakti* dan semangat dalam usaha mendekatkan diri dengan Sang Pencipta (*Ida Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa) dilaksanakan melalui kreativitas daya seni yang dipersembahkan untuk mewujudkan rasa bhakti (iman) umat Hindu kehadapan *Ida Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa.

Pandangan filosofis adalah pandangan mengenai keberadaan suatu objek. Dengan istilah filosofis dimaksudkan adalah hakikat kebenaran dari kesenian sakral dalam alam tata kehidupan ritual keagamaan yang dilaksanakan oleh umat Hindu dan keberadaannya akan terjabar jika umat Hindu sanggup melihat keterkaitan antara karya seni dengan kegiatan ritual keagamaan yang dilaksanakan serta bernilai suci

atau sakral yang dikaitkan dengan sistem keyakinan religi masyarakat pendukungnya. Salah satu sisi dari bentuk kesenian yang hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya adalah keterkaitan dan ketergantungan seni dengan pelaksanaan upacara keagamaan yang bernilai sakral dan religius. Untuk melihat semua keterkaitan itu, sangatlah penting artinya untuk melihat konsep Catur Marga yang meliputi *Bhakti Marga*, *Karma Marga*, *Jnana Marga* dan *Raja marga*, seperti telah disinggung di atas. Adapun intisari dari ajaran catur marga itu meliputi tiga pokok tema disiplin yang meliputi disiplin kerja, disiplin ilmu pengetahuan dan disiplin rasa pengabdian.

Konsep filosofis seni sakral bagi umat Hindu amatlah terkait dengan proses integral penataan ide dan pola pikir masyarakatnya, keterkaitan bentuk-bentuk yang terdapat dalam karya seni sakral tampak jelas pada faktor-faktor seperti : seni, mitologi, Tattwa dan ragam upacara. Dapat kita lihat dalam konsepsi di atas, bahwa Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang maha Esa dengan ke MahakuasaanNya memiliki sifat-sifat yang tidak bisa disentuh, dirasakan dan dilihat oleh manusia secara kasat mata. Melalui *mithologi* kemudian digambarkan melalui kreatifitas daya seni, sehingga menghasilkan karya-karya perwujudan sesuatu yang tidak tampak seperti perwujudan dewa-dewa, dengan gambaran manusia sesuai dengan karakter dan sifat-sifat serta manifestasinya, baik dalam hal bentuk, asesoris, senjata, warna, sikap tangan (*mudra*) dan sebagainya, secara filosofis mengandung makna-makna tertentu sesuai dengan perwujudan bentuk dan karakter yang diimajinasikan.

Terkait dengan integritas kedudukan ide dan pola pikir masyarakat Hindu dalam berkesenian, maka dapat dipahami bahwa kedudukan ide dalam hubungan ini adalah berkaitan dengan cita-cita dalam wujud abstraksi total. Sedangkan pola pikir adalah merupakan penjabaran ide melalui simbolisme pola pikir yang tergambar lebih nyata sebagai adigium pokok-pokok fikiran yang dituangkan ke dalam bentuk dan ragam kesenian yang selalu identik dengan kehidupan keagamaan umat Hindu.

Jika diperhatikan sifat kedalaman seni sakral, sangat bergantung dari kualitas ide yang mampu diwujudkan oleh seorang seniman dengan ketajaman imajinasinya seperti :

- a) Unsur estetika atau keindahan yang dituangkan dengan ungkapan magis melalui proses penciptaan suatu karya seni.

- b) Memiliki *Taksu atau Bhawa* yaitu getaran relegi yang diharapkan para seniman penggarapnya melalui nilai magis pada setiap garapan seni yang dihasilkan oleh para seniman.
- c) *Anubhawa* adalah unsur komunikatif antara hasil daya cipta karya seni dengan masyarakat pendukungnya melalui proses sakralisasi yang dalam istilah Balinya disebut (*pangus, pangid, pantes, lengut*).

Dengan demikian konsep filosofis seni sakral muncul bermula dari ungkapan atau cetusan rasa hormat (*bhakti*) rasa cinta kasih umat Hindu yang tidak bisa diungkapkan secara langsung dalam menghubungkan diri dengan sang pencipta, karena manusia memiliki keterbatasan di samping karena sifat-sifat kemahakuasaan *Ida Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa*, sehingga oleh para seniman diciptakanlah berbagai bentuk karya seni sebagai gambaran tokoh yang dipuja dalam bentuk mitologi, sekaligus sebagai media atau alat untuk mempermudah menghubungkan diri dengan sang pencipta. Selanjutnya melalui proses sakralisasi, para seniman berusaha untuk mendudukan atau memperlakukan seni sakral sebagai suatu hasil karya yang memiliki kekuatan magis berupa getaran relegi yang dianggap memiliki kekuatan *supranatural power* bagi masyarakat pendukungnya. Di sisi lain sistem kepercayaan dalam relegi Hindu, meyakini ada suatu kekuatan di luar batas kekuatan manusia yang mampu memberikan perlindungan dari berbagai bahaya juga merupakan salah satu dasar filosofis dari kesenian sakral.

Kesimpulan

Demikian wajah seni sakral yang memiliki wajah umum dan wajah kekhususan sebagai salah satu alat atau media yang selalu dipergunakan sebagai sarana penunjang aktivitas upacara keagamaan oleh umat Hindu di Bali dan umat Hindu di Indonesia. Perlu dicermati dan direnungkan bahwa dari kesekian banyak bentuk kesenian sakral yang telah dipaparkan di atas, keberadaannya pada saat ini sudah agak mengkhawatirkan karena tuntutan dunia global dan arus teknologi yang serta merta mempengaruhi prilaku ritual dan tingkat religiusitas pemikiran umat Hindu di Bali khususnya. Oleh karena sudah sedemikian mengkhatakannya tentang kelestarian dan eksistensi kesenian sakral yang ada, maka sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai umat Hindu untuk mencari solusi, menyusun strategi untuk bisa tetap melestarikan keberadaan kesenian sakral yang masih hidup, berkembang serta lestari hingga saat ini.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan oleh umat Hindu adalah dengan jalan merapatkan barisan serta mengadakan filterisasi terhadap budaya yang masuk sehingga dapat diasumsikan bahwa jika kita tidak mampu memfilter masuknya pengaruh budaya asing kepada kebudayaan kita maka akan terjadilah pergeseran nilai budaya dan bahkan tidak menutup kemungkinan akan terkikisnya budaya Hindu yang kita miliki sehingga pada suatu ketika apa yang sejak dahulu kita warisi dan kita pertahankan akan lenyap begitu saja.

Sehubungan dengan hal di atas, maka sudah menjadi bahan pemikiran kita bersama terutama para tokoh agama, tokoh adat, para budayawan, para seniman, instansi terkait, para generasi muda Hindu perlu diberikan pemahaman yang baik tentang keberadaan kesenian sakral, sehingga nantinya dapat dipakai dasar dan bahan pemikiran untuk tetap bisa melestarikan nilai-nilai luhur seni dan budaya Bali yang dijiwai oleh agama Hindu sehingga apa yang sudah dikonsepsikan berupa terobosan dalam wacana Ajeg Bali bisa tercapai secara maksimal dikemudian hari. Perlu dicermati bahwa sebenarnya kebudayaan yang kita miliki sudah banyak yang terkikis, sehingga tampak banyak bopengnya.

Upaya untuk menumbuhkembangkan kesadaran “beryadnya” atau berkorban suci secara tulus ikhlas melalui pementasan berbagai macam bentuk kesenian sakral perlu digalakkan terutama terhadap kelompok *sekaa*, *dadia*, keluarga *batih*, kelompok teruna teruni agar kita memiliki landasan pijak yang kuat untuk mempertahankan seni budaya Hindu yang adi luhung. Mari kita rapatkan barisan untuk selalu *mulat “sarira”* (introspeksi diri), bahwa sebenarnya seni budaya Hindu yang kita miliki sudah hampir habis terkikis di samping oleh pengaruh budaya luar, juga diakibatkan oleh ulah kita sendiri karena dasar keyakinan kita sebagai umat Hindu tidak kuat. Untuk itu perlu upaya peningkatan *sradha bhakti* umat Hindu melalui berbagai macam teknik yang bisa mengembalikan citra Hindu yang terkenal di seluruh dunia karena kebesaran budaya dan kebijakan masyarakatnya dalam mempertahankan identitas kita sebagai manusia Hindu yang berkualitas.

Daftar Pustaka

- Ali, Z. (2013). Seni Dan Estetika. In *Seni dan Estetik*.
Bandem, I. M. (1981). *Kaja and Kelod Balinese Danche in Transtition*. Kualalumpur: Oxford University.
Himawan, W., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2016). Pengaruh Pariwisata pada

- Keberagaman Seni Rupa sebagai Modal Kultural Bali: Studi pada Komunitas dan Perhelatan Seni Rupa di Wilayah Denpasar, Klungkung, dan Singaraja. *Journal of Urban Society's Arts*. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1478>
- Karawitan, J. (2018). Angsel-Angsel dalam Gong Kebyar I Ketut Yasa. *Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.25126/jtiik>.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maharlika, F. (2011). Tinjauan Bangunan Pura Di Indonesia. *Jurnal Waca Cipta Ruang*.
- Ngurah Seramasara, I. G. (2017). Perubahan Kreativitas Seni Sebuah Proses Simbolis Dalam Kategori Sejarah. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*.
- Ni Nyoman Karmini. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*.
- Noorwatha, I. K. D., & Wasista, I. P. U. (2019). Rasayatra: Eksplorasi Estetika Hindu 'Nawarasa' dalam Desain Interior Museum 3D Interactive Trick Art. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.514>
- Rizali, N. (2003). SENI : Estetika, Logika, dan Etika. *Jurnal Holistik*.
- Shamanisme: Fenomena Religius Dalam Seni Pertunjukan Nusantara. (2013). *Harmonia - Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2783>
- Suardana, I. W. (2018). Fenomena Upacara Yadnya Dan Judi Tajen Dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Mudra Jurnal Seni Budaya*. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.347>
- Suhaya. (2016). Pendidikan Seni Sebagai Penunjang Kreatifitas. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*.
- Triguna, I. B. . (2001). *Redefinisi Simbolisme Masyarakat Hindu Di Bali (Laporan Penelitian)*. Denpasar.